

**OPTIMALISASI PEMANFAATAN LAHAN PEKARANGAN
DALAM PENINGKATAN PENDAPATAN MASYARAKAT
DI DESA SITI AMBIA KECAMATAN SINGKIL
KABUPATEN ACEH SINGKIL**

Nur Hikmah Ramadhani
NPP. 32.0039

*Asdaf Kabupaten Singkil, Provinsi Aceh
Program Studi Pembangunan Ekonomi dan Pemberdayaan Masyarakat*

Email: 32.0039@praja.ipdn.ac.id

Pembimbing: Dra. Hj. Riani Bakri, M. Si

ABSTRACT

Problem Statement/Background (GAP): Not been optimally utilized by the community regarding the potential of yard land in improving household food security in Siti Ambia Village, Singkil District, Aceh Singkil Regency. **Purpose:** This study aims to analyze how to optimize the use of yard land in Siti Ambia Village to increase community income. **Method:** This study employs a descriptive qualitative approach, considered the most appropriate to understand the complex and contextual social phenomena related to yard land utilization by the Siti Ambia community. The qualitative method allows for an in-depth exploration of community experiences, perceptions, and strategies in managing yard land—insights that cannot be captured through quantitative methods. This approach also provides flexibility in field data collection, enabling researchers to grasp real social dynamics. Data sources consist of primary data (obtained through observation, interviews, and documentation) and secondary data (collected from government regulations, local agricultural reports, and statistical data from the Central Bureau of Statistics). Observations were conducted both participatively and non-participatively, while interviews were semi-structured with open-ended questions, allowing informants to share their views and experiences freely. Informants were selected purposively and included local agricultural officers, agricultural extension agents, farmers, and community members with relevant knowledge. Data analysis followed Miles and Huberman's interactive model, involving data reduction, data display, and conclusion drawing and verification. **Result:** The study shows that the use of yard land in Siti Ambia has begun among some residents, particularly for growing vegetables such as long beans, cucumbers, and water spinach. However, overall optimization remains low. This is due to limitations in infrastructure, lack of technical training, and low awareness of the economic potential of yard utilization. Support from the government through the Home Food Garden Program (P2L), provision of production facilities, agricultural extension services, and CSR contributions from the private sector serve as key enablers in improving community productivity and income. Nevertheless, sustainable optimization requires integrated strategies and active community involvement. **Conclusion:** Optimizing yard land utilization has been proven to enhance both income and food security when implemented systematically and supported by various stakeholders. Recommended strategies include improving community

capacity through training and extension, strengthening farmer group institutions, applying simple agricultural technologies, and managing resources efficiently. Integrating these efforts into food security and stunting reduction policies is vital to fostering sustainable local economic development.

Keywords: *Optimization, Yard Land, Community Income*

ABSTRAK

Permasalahan/Latar Belakang (GAP): Belum dimanfaatkannya secara optimal oleh masyarakat terkait potensi lahan pekarangan dalam meningkatkan ketahanan pangan rumah tangga di Desa Siti Ambia, Kecamatan Singkil, Kabupaten Aceh Singkil. **Tujuan:** Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana pengoptimalan pemanfaatan lahan pekarangan di Desa Siti Ambia untuk meningkatkan pendapatan masyarakat. **Metode:** Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena dianggap paling tepat untuk menggambarkan dan memahami fenomena sosial yang kompleks dan kontekstual, khususnya terkait dengan pemanfaatan lahan pekarangan oleh masyarakat Desa Siti Ambia dalam upaya meningkatkan pendapatan mereka. Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti untuk menggali secara mendalam pengalaman, persepsi, dan strategi masyarakat dalam mengelola pekarangan rumah, yang tidak dapat dijelaskan secara kuantitatif. Selain itu, pendekatan ini juga memberikan fleksibilitas bagi peneliti dalam proses pengumpulan data di lapangan, sehingga lebih mampu menangkap dinamika sosial yang terjadi secara alami. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh secara langsung dari informan melalui teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan baik secara partisipatif maupun non-partisipatif, dengan tujuan memahami secara langsung aktivitas masyarakat dalam memanfaatkan pekarangan. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur, menggunakan pedoman pertanyaan terbuka yang memungkinkan informan menyampaikan pandangan dan pengalamannya secara bebas dan mendalam. Dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data dari dokumen resmi seperti peraturan daerah, laporan dinas pertanian, dan statistik dari Badan Pusat Statistik (BPS). Data sekunder meliputi literatur ilmiah, jurnal, dan hasil penelitian terdahulu yang relevan sebagai bahan pendukung dalam analisis. Informan dalam penelitian ini dipilih secara *purposive sampling*, yaitu berdasarkan pertimbangan tertentu dan relevansi informan terhadap isu yang diteliti. Informan terdiri dari pejabat Dinas Tanaman Pangan, Hortikultura, dan Peternakan Kabupaten Aceh Singkil, penyuluh pertanian, petani lokal yang memanfaatkan lahan pekarangan, serta masyarakat umum yang tinggal di Desa Siti Ambia. Masing-masing informan dipilih karena memiliki informasi yang relevan dan pengalaman langsung terkait pemanfaatan lahan pekarangan di desa tersebut. Teknik analisis data yang digunakan adalah model interaktif dari Miles dan Huberman, yang mencakup tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan serta verifikasi.

Hasil/Temuan: Penelitian menunjukkan bahwa pemanfaatan lahan pekarangan di Desa Siti Ambia telah mulai dilakukan oleh sebagian masyarakat, terutama untuk menanam sayuran seperti kacang panjang, ketimun, dan kangkung. Namun, tingkat optimalisasi masih rendah secara keseluruhan. Hal ini disebabkan oleh keterbatasan sarana prasarana, kurangnya pelatihan teknis, serta rendahnya kesadaran terhadap potensi ekonomi pekarangan. Dukungan dari pemerintah melalui program Pekarangan Pangan Lestari (P2L), bantuan sarana produksi, pendampingan penyuluh pertanian, serta kontribusi CSR dari sektor swasta menjadi faktor pendukung dalam mendorong peningkatan produktivitas dan pendapatan masyarakat. Meskipun demikian, optimalisasi yang berkelanjutan memerlukan strategi terpadu dan partisipasi aktif masyarakat. **Kesimpulan:** Optimalisasi pemanfaatan lahan pekarangan terbukti dapat meningkatkan pendapatan dan ketahanan pangan masyarakat jika dilaksanakan secara sistematis dan didukung oleh berbagai pihak. Strategi yang direkomendasikan mencakup peningkatan kapasitas masyarakat melalui pelatihan dan penyuluhan, penguatan kelembagaan kelompok tani, pemanfaatan teknologi pertanian sederhana, serta pengelolaan sumber daya yang efisien. Integrasi program ini ke dalam kebijakan ketahanan pangan dan penanggulangan stunting menjadi langkah penting untuk menciptakan pembangunan ekonomi yang berkelanjutan di tingkat desa.

Kata Kunci: Optimalisasi, Lahan Pekarangan, Pendapatan Masyarakat

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pembangunan ekonomi berkelanjutan di kawasan pedesaan menjadi isu strategis dalam upaya peningkatan kesejahteraan masyarakat di Indonesia. Sebagian besar wilayah Indonesia merupakan wilayah pedesaan yang memiliki potensi sumber daya alam yang beragam namun belum sepenuhnya diberdayakan secara optimal. Salah satu potensi yang sering terabaikan namun memiliki nilai strategis adalah lahan pekarangan rumah. Lahan pekarangan, yang berada di sekitar rumah tangga, sebenarnya memiliki fungsi ganda baik sebagai ruang hijau yang mendukung keberlanjutan ekologi maupun sebagai sumber pangan dan pendapatan tambahan bagi keluarga. Pemanfaatan pekarangan telah terbukti efektif dalam mendukung ketahanan pangan dan ekonomi rumah tangga apabila dikelola dengan baik (Ashari et al., 2012). Namun, dalam realitasnya, pemanfaatan pekarangan masih jauh dari optimal. Salah satu contohnya dapat ditemukan di Desa Siti Ambia, Kecamatan Singkil, Kabupaten Aceh Singkil. Desa ini secara geografis memiliki lahan pekarangan yang cukup luas dan berpotensi untuk dikembangkan menjadi lahan produktif. Akan tetapi, berdasarkan observasi awal dan data lapangan, sebagian besar masyarakat belum memanfaatkan pekarangan secara maksimal untuk kegiatan produktif seperti budidaya tanaman pangan, hortikultura, maupun tanaman obat. Lahan-lahan tersebut sering kali hanya dimanfaatkan sebagai tempat menjemur pakaian, parkir kendaraan, atau dibiarkan kosong.

Kondisi ini tentu sangat disayangkan, mengingat pemanfaatan lahan pekarangan dapat memberikan kontribusi nyata terhadap pengurangan pengeluaran rumah tangga untuk kebutuhan pangan, sekaligus menjadi sumber pendapatan alternatif, terutama di tengah fluktuasi ekonomi dan keterbatasan akses terhadap pekerjaan tetap di desa. Menurut data Badan Pusat Statistika (BPS) Kabupaten Aceh Singkil (2024), pemanfaatan pekarangan secara intensif dapat meningkatkan ketersediaan pangan rumah tangga serta memperkuat ketahanan pangan lokal. Bahkan, Kementerian Pertanian telah mengembangkan program Kawasan Rumah Pangan Lestari (KRPL) untuk mendorong pemanfaatan pekarangan secara terpadu dan berkelanjutan (Permen Pertanian No. 20 Tahun 2017).

Beberapa faktor menjadi penyebab utama rendahnya pemanfaatan pekarangan oleh masyarakat. Pertama, keterbatasan pengetahuan dan keterampilan masyarakat mengenai

teknik budidaya yang sesuai dengan kondisi lahan. Tanah pekarangan di Desa Siti Ambia umumnya termasuk dalam kategori tanah PMK (Podsolik Merah Kuning) yang memiliki tingkat kesuburan rendah dan memerlukan perlakuan khusus. Kedua, masyarakat masih menghadapi kendala dalam mengakses sarana produksi pertanian, seperti benih unggul, pupuk, dan alat-alat pertanian sederhana. Ketiga, keterbatasan sumber air untuk irigasi pekarangan juga menjadi kendala teknis yang cukup krusial. Keempat, masih rendahnya kesadaran dan motivasi masyarakat untuk menjadikan pekarangan sebagai aset ekonomi, karena belum melihat hasil nyata yang dirasakan secara langsung. Di sisi lain, intervensi dari pemerintah daerah, melalui Dinas Tanaman Pangan, Hortikultura, dan Peternakan, belum sepenuhnya mampu menjangkau seluruh masyarakat. Meskipun telah dilakukan beberapa program bantuan bibit dan rumah bibit melalui program Pekarangan Pangan Lestari (P2L), keberlanjutannya masih bergantung pada inisiatif lokal, pendampingan penyuluh, serta koordinasi lintas sektor. Sementara itu, potensi dukungan dari sektor swasta melalui program Corporate Social Responsibility (CSR) juga belum dimanfaatkan secara optimal untuk mendukung pertanian pekarangan berbasis komunitas.

Melihat adanya kesenjangan (gap) antara potensi pekarangan dan tingkat pemanfaatan aktualnya, maka diperlukan suatu upaya yang komprehensif untuk mengidentifikasi strategi optimalisasi lahan pekarangan yang sesuai dengan konteks lokal Desa Siti Ambia. Strategi tersebut harus mempertimbangkan karakteristik sosial, ekonomi, dan ekologi masyarakat setempat, serta didukung oleh pendekatan pemberdayaan masyarakat yang partisipatif dan berkelanjutan. Optimalisasi pekarangan tidak hanya sebatas pemanfaatan lahan secara fisik, melainkan juga harus mencakup penguatan kelembagaan kelompok tani, akses pasar, serta integrasi dengan program ketahanan pangan dan penanggulangan stunting di tingkat desa.

Berbagai studi internasional menunjukkan bahwa pemanfaatan lahan pekarangan memiliki potensi strategis dalam mendukung ketahanan pangan, ekonomi keluarga, dan keberlanjutan lingkungan. Silondae et al (2021) menegaskan bahwa optimalisasi pekarangan melalui pendekatan pertanian terpadu seperti vertikultur, hidroponik, dan akuaponik mampu meningkatkan akses gizi dan pendapatan keluarga, bahkan di lahan sempit. Irham et al (2021) menyatakan bahwa pertanian pekarangan berkontribusi tinggi terhadap keberlanjutan ekonomi, sosial, dan ekologis meskipun kontribusi pendapatannya relatif kecil. (Rahayu et al., 2021) menunjukkan bahwa keberhasilan optimalisasi pekarangan sangat dipengaruhi oleh kombinasi antara kapasitas individu (pendidikan, motivasi) dan dukungan eksternal seperti penyuluhan serta fasilitas produksi. Sementara itu, (Tega & Bojago, 2023) menyampaikan bahwa praktik agroforestri yang diintegrasikan dalam sistem pekarangan terbukti secara signifikan meningkatkan pendapatan dan memperkuat ketahanan terhadap risiko iklim. Temuan-temuan ini memperkuat argumen bahwa pemanfaatan pekarangan tidak hanya berfungsi sebagai upaya subsistensi, tetapi juga sebagai strategi pembangunan berbasis rumah tangga yang adaptif dan berkelanjutan.

1.2 Kesenjangan Masalah yang Diambil (GAP Penelitian)

Adapun permasalahan yang melatarbelakangi penelitian ini adalah adanya potensi lahan pekarangan yang cukup luas di Desa Siti Ambia, Kecamatan Singkil, Kabupaten Aceh Singkil, namun belum dimanfaatkan secara optimal oleh masyarakat. Padahal, pekarangan memiliki peran strategis dalam mendukung ketahanan pangan dan peningkatan pendapatan rumah tangga, terutama di wilayah pedesaan yang memiliki keterbatasan sumber daya ekonomi. Berdasarkan data (Badan Pusat Statistika Kabupaten Aceh Singkil, 2023), sebagian besar pekarangan di desa ini masih dimanfaatkan sebatas sebagai tempat bersantai atau menjemur pakaian, bukan sebagai lahan produktif yang bernilai ekonomis.

Rendahnya tingkat pemanfaatan pekarangan ini disebabkan oleh beberapa faktor utama. Pertama, keterbatasan pengetahuan dan keterampilan masyarakat mengenai teknik budidaya yang sesuai dengan karakteristik lahan pekarangan. Kedua, minimnya akses terhadap sarana produksi seperti benih, pupuk, dan air, yang sangat diperlukan untuk mendukung kegiatan pertanian rumah tangga. Ketiga, jenis tanah yang mendominasi wilayah ini, yaitu tanah Podsolik Merah Kuning (PMK), memiliki kesuburan rendah dan memerlukan perlakuan khusus seperti pemberian bahan organik untuk meningkatkan kualitasnya. Keempat, kurangnya penyuluhan dan pendampingan teknis dari instansi pemerintah dan lembaga terkait juga menjadi penyebab masyarakat tidak mengetahui secara pasti bagaimana cara memanfaatkan pekarangan secara maksimal. Meskipun pemerintah telah menggulirkan program seperti Pekarangan Pangan Lestari (P2L) untuk mendorong pemanfaatan pekarangan sebagai bagian dari upaya ketahanan pangan lokal, implementasi program tersebut masih bersifat parsial dan belum menjangkau seluruh lapisan masyarakat. Di sisi lain, rendahnya kesadaran masyarakat mengenai manfaat jangka panjang dari pengelolaan pekarangan secara produktif turut menghambat perubahan perilaku dan budaya bertani skala rumah tangga.

Kondisi ini mencerminkan adanya ketidaksesuaian antara potensi sumber daya yang tersedia dan tingkat pemanfaatannya oleh masyarakat. Keberadaan lahan pekarangan yang semestinya dapat dimanfaatkan untuk menunjang kemandirian pangan dan ekonomi rumah tangga belum sepenuhnya dirancang dalam suatu sistem pengelolaan yang terintegrasi. Diperlukan strategi yang tidak hanya menitikberatkan pada aspek teknis budidaya, tetapi juga mencakup pemberdayaan sosial, akses terhadap sumber daya produksi, penguatan kapasitas kelembagaan masyarakat, serta dukungan kebijakan dari pemerintah dan sektor swasta. Upaya optimalisasi ini berpotensi menjadi solusi komprehensif dalam meningkatkan pendapatan masyarakat sekaligus memperkuat ketahanan pangan di tingkat lokal secara berkelanjutan.

1.3 Penelitian Terdahulu

Berbagai penelitian sebelumnya telah banyak membahas tentang optimalisasi pemanfaatan lahan pekarangan sebagai upaya peningkatan ketahanan pangan dan pendapatan masyarakat. Penelitian Jufri (2023) menekankan pentingnya pemanfaatan lahan pekarangan di Desa Pemenang Barat, Lombok Utara, sebagai strategi menghadapi kerawanan pangan, terutama di daerah rawan bencana seperti gempa bumi. Melalui pendekatan tindak partisipatif, penelitian ini menunjukkan bahwa ketersediaan pekarangan, keaktifan masyarakat, serta dukungan kelembagaan lokal menjadi faktor penting dalam meningkatkan pemanfaatan pekarangan. Namun, keterbatasan benih dan rendahnya pengalaman teknis masih menjadi hambatan utama. Selanjutnya, penelitian oleh Kurniawan (2023) menunjukkan bahwa pelatihan dan sosialisasi kepada Kelompok Wanita Tani (KWT) di Desa Karangrejo, Kabupaten Purworejo, mampu meningkatkan pemanfaatan pekarangan sebagai media tanam sayuran seperti cabai dan terong. Penelitian ini menekankan pentingnya pelatihan teknis seperti pembuatan media tanam, pupuk organik dari limbah rumah tangga, dan rak tanam. Hasilnya menunjukkan bahwa pekarangan dapat berfungsi sebagai warung hidup, apotek hidup, dan bank hidup jika dimanfaatkan secara optimal dengan pendekatan edukatif yang tepat.

Priyatna et al (2023) melalui penelitian di Desa Kawunganten, Subang, yang dipublikasikan dalam *BERNAS: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, membahas efektivitas Program Pekarangan Pangan Lestari (P2L) dalam meningkatkan akses pangan dan pendapatan rumah tangga. Penelitian ini menyoroti keberhasilan KWT Akur dalam menerapkan metode budidaya konvensional dan hidroponik sederhana, yang tidak hanya

meningkatkan ketersediaan pangan tetapi juga mengedukasi masyarakat dalam teknik pertanian yang berkelanjutan. Namun demikian, penelitian ini juga menekankan perlunya pendampingan rutin agar motivasi dan keterampilan anggota kelompok tetap terjaga.

Adapun penelitian oleh Mandra et al (2024) berfokus pada pengenalan teknologi akuaponik di Kampung Nelayan Untia, Kota Makassar. Teknologi ini menggabungkan budidaya ikan dan tanaman dalam satu sistem terintegrasi, yang tidak hanya berkontribusi terhadap ketahanan pangan tetapi juga menghasilkan dua komoditas sekaligus. Penelitian ini menunjukkan bahwa akuaponik memiliki potensi besar dalam pengelolaan pekarangan sempit dan minim air, namun kendala utamanya adalah kebutuhan modal awal dan minimnya keterampilan masyarakat dalam pengelolaan teknologi tersebut secara mandiri. Penelitian oleh Rangga et al (2022) bahwa implementasi konsep Pekarangan Pangan Lestari (P2L) di Kota Bandar Lampung dengan pendekatan partisipatif. Fokus penelitian ini adalah pada pemberdayaan ibu rumah tangga melalui pelatihan vertikultur dan edukasi gizi. Hasilnya menunjukkan peningkatan signifikan dalam kesadaran masyarakat terhadap pentingnya pemanfaatan pekarangan, serta adanya praktik budidaya yang berkelanjutan di lingkungan rumah tangga. Kendala yang dihadapi antara lain keterbatasan alat tanam dan rendahnya pengetahuan awal peserta.

1.4 Pernyataan Kebaruan Ilmiah

Berbagai penelitian sebelumnya telah menunjukkan bahwa pemanfaatan lahan pekarangan memberikan kontribusi penting terhadap ketahanan pangan dan pemberdayaan ekonomi rumah tangga. Jufri (2023) menyoroti pemanfaatan pekarangan di daerah rawan bencana sebagai strategi adaptif terhadap kerawanan pangan; Kurniawan (2023) membuktikan efektivitas pelatihan teknis dalam meningkatkan fungsi pekarangan sebagai ruang produksi pangan keluarga. Sementara Priyatna et al. (2023) dan Rangga et al. (2022) menekankan keberhasilan Program P2L dalam mendorong pemanfaatan pekarangan dengan pendekatan konvensional, hidroponik, dan vertikultur yang berkelanjutan. Mandra et al. (2024) bahkan memperkenalkan inovasi teknologi akuaponik sebagai solusi untuk lahan sempit dan terbatas air, meskipun dihadapkan pada kendala modal dan keterampilan teknis.

Dalam analisis pemanfaatan lahan pekarangan dalam peningkatan pendapatan Masyarakat di Kecamatan Singkil, penulis menggunakan teori optimalisasi Siringoringo (2005:5) sebagai kerangka kerja. Penulis mempertimbangkan tiga dimensi utama, yaitu apa tujuan yang ingin dicapai, pilihan keputusan yang tersedia, dan keterbatasan sumber daya yang mempengaruhi keberhasilan optimalisasi. Berbeda dari studi-studi tersebut, penelitian ini menghadirkan kebaruan ilmiah dengan fokus pada konteks lokal yang belum banyak dikaji, yakni Desa Siti Ambia, Kecamatan Singkil, Kabupaten Aceh Singkil, yang memiliki kondisi tanah Podsolik Merah Kuning (PMK) dan keterbatasan sumber air sebagai tantangan agroekologi spesifik. Selain menyoroti aspek teknis dan sosial, penelitian ini juga mengintegrasikan pendekatan kelembagaan dengan melibatkan peran Kelompok Wanita Tani (KWT), penyuluh pertanian, serta perangkat desa secara simultan. Keunikan lainnya terletak pada formulasi strategi optimalisasi yang tidak hanya berorientasi pada ketahanan pangan, tetapi juga pada peningkatan pendapatan masyarakat melalui sinergi antara program pemerintah, potensi sumber daya lokal, dan rencana pembangunan desa. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi baru dalam pengembangan model pemberdayaan masyarakat berbasis pekarangan di wilayah pedesaan yang menghadapi keterbatasan lahan dan sumber daya, serta dapat menjadi rujukan strategis bagi desa-desa lain dengan karakteristik serupa.

1.5 Tujuan

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana pengoptimalan pemanfaatan lahan pekarangan dapat dilakukan di Desa Siti Ambia untuk meningkatkan pendapatan masyarakat.

II. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena dinilai paling tepat untuk menggambarkan dan memahami fenomena sosial yang kompleks dan kontekstual, khususnya yang berkaitan dengan pemanfaatan lahan pekarangan oleh masyarakat Desa Siti Ambia dalam upaya meningkatkan pendapatan rumah tangga mereka. Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti untuk menggali secara mendalam pengalaman, persepsi, dan strategi masyarakat dalam mengelola pekarangan rumah, yang tidak dapat dijelaskan secara kuantitatif. Menurut Nurdin & Hartati (2019), pendekatan kualitatif sangat relevan untuk menelaah realitas sosial dalam konteks lokal dan subjektif, di mana makna dibentuk dari interaksi sosial secara alamiah. Pendekatan ini juga memberikan fleksibilitas dalam pengumpulan data, sehingga peneliti dapat menangkap dinamika sosial yang berkembang di lapangan secara utuh dan kontekstual. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder.

Data primer diperoleh secara langsung dari informan melalui teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan baik secara partisipatif maupun non-partisipatif untuk memahami secara langsung aktivitas masyarakat dalam memanfaatkan lahan pekarangan, termasuk pola tanam, penggunaan lahan, dan interaksi kelompok tani. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur dengan panduan pertanyaan terbuka, agar informan dapat menyampaikan pandangan dan pengalaman secara bebas dan mendalam. Teknik wawancara ini penting dalam pendekatan kualitatif karena membantu peneliti menangkap makna subjektif dari tindakan sosial yang dilakukan masyarakat (Simangunsong, 2017). Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data lapangan, seperti dokumen kebijakan desa, laporan program dari Dinas Pertanian, serta data statistik dari BPS.

Data sekunder digunakan sebagai pendukung analisis dan diperoleh dari literatur ilmiah, jurnal, hasil penelitian terdahulu, serta dokumen kebijakan yang relevan. Penggunaan data sekunder bertujuan untuk memperkuat interpretasi data primer dan membangun kerangka analisis yang komprehensif. Pemilihan informan dilakukan melalui *purposive sampling*, yaitu pemilihan secara sengaja berdasarkan relevansi dan pengetahuan informan terhadap isu yang diteliti. Informan dalam penelitian ini terdiri atas pejabat Dinas Tanaman Pangan, Hortikultura, dan Peternakan Kabupaten Aceh Singkil, penyuluh pertanian, petani lokal yang memanfaatkan lahan pekarangan, serta warga masyarakat yang terlibat langsung maupun tidak langsung dalam pemanfaatan pekarangan di Desa Siti Ambia. Informan dipilih berdasarkan kriteria keterlibatan, pengalaman langsung, dan kemampuan memberikan informasi yang kaya dan mendalam terkait praktik pemanfaatan pekarangan.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Optimalisasi Pemanfaatan Lahan Pekarangan dalam Peningkatan Pendapatan Masyarakat di Desa Siti Ambia Kecamatan Singkil

Pemanfaatan lahan pekarangan di Desa Siti Ambia telah menunjukkan potensi yang signifikan sebagai sumber pendapatan tambahan masyarakat, meskipun secara umum belum dioptimalkan secara maksimal. Lahan-lahan di sekitar rumah yang semula tidak dimanfaatkan kini telah mulai ditanami berbagai jenis tanaman hortikultura seperti cabai, tomat, terong, sawi, dan bayam oleh masyarakat, khususnya kelompok wanita tani (KWT). Optimalisasi

pemanfaatan ini difasilitasi oleh program Pekarangan Pangan Lestari (P2L) yang dicanangkan oleh Kementerian Pertanian dan dilaksanakan di daerah termasuk Aceh Singkil. Program ini memfasilitasi pembangunan rumah bibit, penyediaan benih unggul, pelatihan teknik budidaya, serta dukungan pendampingan oleh penyuluh pertanian. Pola optimalisasi dilakukan melalui pendekatan dua zona: kebun demplot untuk pembelajaran kolektif dan pekarangan individu sebagai tempat penerapan.

Langkah-langkah optimalisasi juga mencakup teknik budidaya adaptif, seperti penggunaan polibag dan sistem tanam vertikal untuk memanfaatkan lahan sempit. Inovasi teknik ini terbukti membantu masyarakat dalam mengatasi keterbatasan lahan, sekaligus menjadi sarana edukasi bagi petani pemula yang belum terbiasa dengan sistem pertanian intensif. Tidak hanya dari sisi teknik, optimalisasi juga menyentuh aspek manajerial. Masyarakat diberikan pelatihan tentang pengelolaan keuangan usaha tani pekarangan, perencanaan produksi, dan strategi pemasaran hasil panen. Ini menjadi upaya strategis agar pemanfaatan pekarangan tidak hanya berhenti pada subsistensi, tetapi juga dapat menghasilkan nilai ekonomi yang nyata.

Keterlibatan perempuan sangat dominan dalam upaya ini. Tercatat 12 KWT aktif terlibat dalam pengelolaan pekarangan. Perempuan menjadi motor penggerak, mulai dari tahap penanaman, perawatan, hingga pengolahan hasil. Peran ini menunjukkan bahwa optimalisasi pekarangan bukan hanya urusan teknis pertanian, melainkan juga strategi pemberdayaan perempuan pedesaan. Data dari DTPHP menunjukkan bahwa luas rata-rata pekarangan yang dikelola KWT adalah 1,5 ha, dengan komposisi 0,1 ha sebagai kebun demplot dan 1,4 ha sebagai lahan individual anggota. Pendekatan ini menciptakan sistem belajar sambil praktik yang mempercepat penguasaan keterampilan dan meningkatkan kepercayaan diri masyarakat dalam bercocok tanam.

Optimalisasi pekarangan juga berdampak positif terhadap pengurangan pengeluaran rumah tangga. Masyarakat tidak lagi sepenuhnya bergantung pada pasar untuk kebutuhan sayur sehari-hari. Hasil panen dari pekarangan dapat langsung dikonsumsi, dan jika berlebih dijual ke pasar lokal, yang secara kumulatif meningkatkan daya beli dan kesejahteraan keluarga. Namun demikian, optimalisasi ini masih membutuhkan penguatan lebih lanjut, baik dari sisi kebijakan desa maupun sinergi lintas sektor. Perlu regulasi yang memasukkan pemanfaatan pekarangan ke dalam program pembangunan desa, serta kolaborasi berkelanjutan antara masyarakat, pemerintah, dan sektor swasta.

3.1.1 Tujuan

Dimensi tujuan dalam teori optimalisasi menurut Siringoringo (2005) menekankan pentingnya penetapan sasaran yang jelas dalam proses optimalisasi, baik dalam bentuk maksimisasi maupun minimisasi. Dalam konteks pemanfaatan lahan pekarangan di Desa Siti Ambia, tujuan utama dari masyarakat adalah memaksimalkan hasil pertanian rumah tangga guna meningkatkan pendapatan serta mengurangi pengeluaran rumah tangga untuk kebutuhan pangan. Hal ini sejalan dengan hasil wawancara bersama informan I4 (petani lokal) yang menyebutkan bahwa hasil tanaman seperti kacang panjang dan kangkung tidak hanya dikonsumsi sendiri, tetapi sebagian juga dijual ke pasar lokal.

Selain itu, hasil observasi di lapangan menunjukkan bahwa sebagian besar masyarakat menargetkan untuk meminimalkan pengeluaran rumah tangga dengan cara memanfaatkan pekarangan sebagai lumbung hidup. Informan I6-2 (masyarakat umum) menyampaikan bahwa mereka tidak lagi membeli sayur mayur setiap hari di pasar karena sudah memiliki tanaman sendiri di pekarangan. Tujuan ini menunjukkan adanya kesadaran ekonomi mikro yang tumbuh di kalangan masyarakat desa, di mana pemanfaatan pekarangan menjadi strategi adaptif dalam menghadapi fluktuasi harga bahan pangan dan keterbatasan penghasilan tetap.

Namun demikian, terdapat pula perbedaan tujuan antara kelompok masyarakat yang aktif dalam program pemanfaatan pekarangan dan yang belum terlibat. Informan dari Dinas Tanaman Pangan, Hortikultura dan Perkebunan (I1) menegaskan bahwa sebagian masyarakat masih melihat pekarangan sebagai ruang non-produktif karena minimnya pemahaman tentang potensi ekonominya. Ini menunjukkan bahwa tujuan optimalisasi belum sepenuhnya dimiliki secara kolektif oleh seluruh warga, sehingga diperlukan edukasi lebih lanjut agar orientasi pemanfaatan pekarangan dapat diselaraskan sebagai upaya peningkatan kesejahteraan bersama.

Tujuan lain yang teridentifikasi dalam penelitian ini adalah keinginan masyarakat untuk mencapai ketahanan pangan keluarga. Hal ini tampak dari kegiatan menanam tanaman biofarmaka seperti jahe dan kunyit, meskipun dalam skala kecil. Tujuan tersebut tidak semata-mata ekonomi, tetapi juga menyangkut kesehatan dan keberlanjutan. Informan I3 (penyuluh pertanian) menyatakan bahwa masyarakat mulai menyadari pentingnya tanaman obat keluarga sebagai bagian dari strategi bertahan hidup yang lebih berkelanjutan dan mandiri secara ekonomi.

Secara umum, dimensi tujuan dalam konteks optimalisasi pemanfaatan lahan pekarangan di Desa Siti Ambia menunjukkan kecenderungan masyarakat untuk memaksimalkan potensi pekarangan dalam rangka meningkatkan pendapatan dan ketahanan pangan. Namun, masih dibutuhkan keseragaman visi dan tujuan di tingkat masyarakat agar optimalisasi berjalan efektif. Pemerintah daerah melalui DTPHP memiliki peran strategis dalam membentuk arah tujuan masyarakat melalui program pendampingan, pelatihan, serta pemberian insentif bagi warga yang aktif memanfaatkan lahan pekarangannya secara produktif.

Selanjutnya, dimensi tujuan dalam konteks ini juga mencerminkan keinginan masyarakat untuk mandiri secara pangan, terutama dalam menghadapi keterbatasan akses ke pasar tradisional yang jauh dari beberapa lokasi tempat tinggal warga. Informan (masyarakat umum) mengungkapkan bahwa dalam kondisi cuaca buruk atau ketika transportasi sulit dijangkau, mereka sangat bergantung pada hasil pekarangan sebagai sumber pangan utama. Tujuan ini mempertegas peran strategis pekarangan dalam mendukung resiliensi pangan lokal, terutama di daerah dengan infrastruktur yang belum optimal. Dengan demikian, pemanfaatan pekarangan bukan hanya strategi peningkatan pendapatan, tetapi juga bentuk adaptasi terhadap kondisi geografis dan sosial ekonomi setempat.

Dalam beberapa kasus, tujuan optimalisasi juga diarahkan untuk memperkuat solidaritas sosial. Hasil wawancara dengan informan I5 (pengusaha lokal) menyatakan bahwa ada kelompok masyarakat yang mengelola pekarangan secara kolektif untuk menanam tanaman bersama, hasilnya kemudian dibagi secara adil atau dijual dan dananya digunakan untuk kepentingan bersama, seperti iuran arisan RT atau kegiatan sosial lainnya. Ini menunjukkan bahwa pekarangan tidak hanya diposisikan sebagai alat produksi individual, tetapi juga sebagai sarana penguatan kohesi sosial dan partisipasi masyarakat dalam pembangunan berbasis potensi lokal. Tujuan kolektif semacam ini dapat menjadi pengungkit bagi kesuksesan program pemerintah jika diarahkan dan difasilitasi dengan baik.

Meskipun demikian, terdapat beberapa kelompok masyarakat yang masih memandang pemanfaatan pekarangan hanya sebatas kegiatan sampingan atau aktivitas musiman. Informan I2 (Kepala Bidang Tanaman Pangan) menjelaskan bahwa sebagian warga hanya aktif memanfaatkan pekarangan saat ada bantuan benih atau program pemerintah yang sedang berjalan, setelah itu aktivitas menanam tidak dilanjutkan secara konsisten. Ini menunjukkan bahwa tujuan optimalisasi belum berkelanjutan karena belum sepenuhnya tertanam dalam kesadaran dan budaya kerja masyarakat. Oleh karena itu, penguatan tujuan jangka panjang melalui edukasi berkelanjutan dan penyadaran tentang manfaat ekonomis dan ekologis pekarangan sangat dibutuhkan.

Agar dimensi tujuan dalam optimalisasi dapat dicapai secara maksimal, maka peran aktor-aktor strategis sangat dibutuhkan untuk membentuk tujuan bersama. Pemerintah desa bersama DTPHP dapat menyusun peta jalan (roadmap) pemanfaatan pekarangan yang mencantumkan indikator keberhasilan serta target jangka pendek dan jangka panjang. Dengan adanya kerangka tujuan yang jelas dan terukur, maka masyarakat akan memiliki arah dalam mengelola pekarangan mereka. Penetapan tujuan yang konkret, seperti peningkatan volume hasil panen, pengurangan pengeluaran belanja dapur, dan perluasan akses pasar lokal, dapat dijadikan motivasi dan evaluasi berkala dalam pelaksanaan program. Dengan cara ini, dimensi tujuan tidak hanya menjadi wacana, tetapi berubah menjadi instrumen perubahan nyata dalam kehidupan masyarakat.

3.1.2 Alternatif Keputusan

Dimensi alternatif keputusan dalam konteks pemanfaatan lahan pekarangan di Desa Siti Ambia menekankan pada beragam pilihan tindakan yang tersedia bagi masyarakat untuk meningkatkan pendapatan melalui optimalisasi sumber daya pekarangan. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, ditemukan bahwa masyarakat memiliki beberapa pilihan kegiatan produktif, seperti budidaya sayuran konsumsi cepat panen (contohnya kangkung dan bayam), penanaman buah-buahan musiman seperti pisang dan jambu, serta pemanfaatan pekarangan untuk ternak unggas skala kecil. Alternatif ini dinilai paling mendekati kriteria keberhasilan karena dapat dilakukan dengan modal rendah dan memberikan hasil ekonomi dalam jangka pendek.

Selain itu, terdapat pilihan-pilihan berbasis teknologi sederhana seperti metode vertikultur dan hidroponik yang mulai diperkenalkan oleh penyuluh pertanian setempat. Namun demikian, tingkat adopsi metode ini masih rendah karena keterbatasan pemahaman teknis dan biaya awal. Alternatif penggunaan pupuk organik buatan sendiri juga menjadi salah satu opsi keputusan yang cukup diterima, mengingat banyaknya limbah organik rumah tangga yang belum dimanfaatkan secara optimal. Keputusan-keputusan ini menunjukkan bahwa masyarakat sebenarnya memiliki fleksibilitas dalam memilih model pemanfaatan pekarangan yang sesuai dengan kondisi sumber daya mereka.

Dalam hal risiko, petani lokal cenderung memilih alternatif yang paling kecil risikonya, yakni menanam tanaman yang sudah dikenal dan terbukti cocok dengan kondisi tanah serta iklim lokal. Misalnya, kacang panjang, ketimun, dan kangkung menjadi pilihan dominan karena masa tanam yang singkat dan permintaan pasar lokal yang stabil. Alternatif ini dinilai lebih aman dibandingkan mencoba komoditas baru yang belum tentu laku di pasar atau memerlukan perawatan intensif. Keputusan ini juga memperlihatkan bahwa keberanian untuk mengambil risiko dalam inovasi masih terbatas di kalangan masyarakat, terutama karena faktor keterbatasan modal dan pengalaman.

Pemerintah daerah melalui Dinas Tanaman Pangan, Hortikultura, dan Perkebunan juga telah memberikan beberapa alternatif pendampingan, seperti program demplot dan pelatihan teknik budidaya. Namun, efektivitas alternatif ini masih dipengaruhi oleh konsistensi penyuluhan dan keterlibatan langsung pemerintah dalam mendampingi kelompok tani. Temuan ini mengindikasikan bahwa meskipun alternatif keputusan tersedia dalam jumlah cukup, belum semua pilihan mampu dijalankan secara maksimal akibat lemahnya sinergi antara masyarakat dan pihak fasilitator.

Dengan demikian, dari perspektif alternatif keputusan, dapat disimpulkan bahwa optimalisasi pemanfaatan lahan pekarangan di Desa Siti Ambia sangat dipengaruhi oleh kemampuan masyarakat dalam menyeleksi dan menjalankan pilihan yang paling sesuai dengan kapasitas dan kebutuhan mereka. Perlu adanya penguatan edukasi, pendampingan yang berkelanjutan, serta pembukaan akses terhadap teknologi pertanian sederhana agar masyarakat

lebih berani mencoba alternatif baru yang berpotensi lebih menguntungkan secara ekonomi. Rekomendasi ini menjadi penting sebagai pijakan dalam perumusan strategi pengembangan program ketahanan pangan berbasis pekarangan di tingkat lokal.

Selain pemanfaatan langsung oleh rumah tangga, alternatif keputusan yang mulai muncul di kalangan masyarakat adalah kolaborasi melalui kelompok tani pekarangan. Inisiatif ini memungkinkan adanya pembagian peran dan sumber daya, seperti pembelian benih secara kolektif atau pembentukan pasar komunitas untuk menjual hasil panen secara bersama-sama. Pendekatan ini dinilai cukup efektif dalam mengatasi hambatan perorangan seperti keterbatasan waktu, tenaga kerja, dan peralatan. Informan (petani lokal) menyebutkan bahwa melalui kerja sama ini, beberapa petani mampu mengakses pasar yang lebih luas dan mendapatkan keuntungan yang lebih stabil, karena skala produksi meningkat dan biaya operasional dapat ditekan melalui prinsip gotong royong.

Di sisi lain, keputusan untuk menggabungkan aktivitas pertanian pekarangan dengan usaha ekonomi produktif lainnya juga menjadi salah satu pola adaptif yang mulai dijalankan. Contohnya, beberapa rumah tangga memanfaatkan pekarangan untuk budidaya tanaman bunga potong atau tanaman hias yang kemudian dijual sebagai sumber penghasilan tambahan. Meskipun belum menjadi tren utama, alternatif ini menunjukkan adanya diversifikasi ekonomi yang berbasis pada pemanfaatan ruang pekarangan secara kreatif. Hal ini membuka peluang baru dalam pengembangan ekonomi rumah tangga, terutama di kalangan ibu rumah tangga dan pemuda desa yang memiliki keterampilan tertentu.

Namun demikian, alternatif keputusan yang bersifat inovatif seringkali terkendala oleh minimnya dukungan berkelanjutan dari pihak luar. Ketergantungan terhadap bantuan bibit dan program pemerintah membuat beberapa inisiatif masyarakat berhenti setelah intervensi eksternal berakhir. Hal ini menunjukkan pentingnya membangun kapasitas masyarakat untuk mandiri dalam pengambilan keputusan dan manajemen kegiatan pekarangan. Oleh karena itu, intervensi program sebaiknya dirancang untuk memperkuat kemandirian, seperti melalui pelatihan kewirausahaan berbasis pertanian rumah tangga dan fasilitasi akses kredit mikro. Dengan cara ini, masyarakat akan memiliki keberanian dan kemampuan untuk memilih serta menjalankan alternatif keputusan yang berkelanjutan.

3.1.3 Sumber Daya Dibatasi

Dalam konteks pemanfaatan lahan pekarangan di Desa Siti Ambia, keterbatasan sumber daya menjadi salah satu tantangan utama dalam proses optimalisasi. Keterbatasan ini mencakup minimnya akses terhadap modal, teknologi, serta sarana produksi pertanian seperti pupuk, bibit, dan alat pertanian sederhana. Banyak masyarakat yang ingin mengembangkan lahan pekarangan mereka, tetapi tidak memiliki dana awal yang cukup untuk membeli kebutuhan dasar bercocok tanam. Hal ini menyebabkan pekarangan yang seharusnya bisa produktif tetap dibiarkan kosong atau hanya ditanami tanaman seadanya.

Di samping itu, keterbatasan sumber daya manusia juga menjadi kendala yang cukup signifikan. Berdasarkan hasil wawancara dengan informan, mayoritas masyarakat belum memiliki pengetahuan dan keterampilan yang memadai dalam mengelola lahan pekarangan secara efektif dan berkelanjutan. Banyak dari mereka yang tidak mengetahui teknik-teknik pertanian yang sesuai untuk pekarangan terbatas, seperti vertikultur atau hidroponik. Minimnya pelatihan dan penyuluhan pertanian dari pihak terkait mengakibatkan masyarakat belum sepenuhnya menyadari potensi ekonomis dari pemanfaatan lahan pekarangan.

Faktor lain yang juga menjadi sumber daya penghambat adalah akses terhadap pasar. Masyarakat Desa Siti Ambia mengeluhkan bahwa meskipun beberapa dari mereka berhasil memproduksi hasil pertanian dari lahan pekarangan, mereka kesulitan dalam memasarkan hasil tersebut secara luas. Tidak adanya jaringan pasar lokal yang kuat serta ketergantungan terhadap

tengkulak menyebabkan harga jual produk pertanian menjadi sangat rendah. Ini menyebabkan motivasi masyarakat untuk memanfaatkan pekarangan secara optimal menjadi menurun, karena tidak ada jaminan keuntungan yang layak.

Selain itu, kendala struktural seperti kurangnya dukungan dari pemerintah daerah juga memperparah keterbatasan sumber daya ini. Program seperti P2L (Pekarangan Pangan Lestari) belum menjangkau seluruh lapisan masyarakat, dan bantuan yang diberikan masih bersifat sporadis dan tidak merata. Sebagian besar bantuan hanya menasar kelompok tertentu atau wilayah tertentu, sehingga terjadi kesenjangan dalam akses terhadap sumber daya pertanian. Kondisi ini menuntut adanya kebijakan yang lebih inklusif dan terkoordinasi agar pemanfaatan lahan pekarangan dapat menyentuh seluruh masyarakat.

Untuk mengatasi keterbatasan sumber daya ini, dibutuhkan intervensi yang komprehensif dari pemerintah dan lembaga terkait. Upaya seperti pemberian modal usaha dalam bentuk hibah atau kredit lunak, pelatihan keterampilan bercocok tanam, penyuluhan berkelanjutan, serta penguatan akses pasar melalui koperasi tani atau pasar digital perlu dikembangkan. Dengan demikian, dimensi sumber daya yang membatasi dapat dikelola secara strategis sehingga optimalisasi lahan pekarangan benar-benar mampu meningkatkan pendapatan masyarakat Desa Siti Ambia secara nyata dan berkelanjutan.

Di sisi lain, keterbatasan waktu dan tenaga kerja juga menjadi faktor yang tidak bisa diabaikan dalam konteks sumber daya yang membatasi. Sebagian besar masyarakat di Desa Siti Ambia masih menggantungkan penghidupan pada pekerjaan utama di sektor pertanian ladang atau kerja informal lainnya, sehingga pengelolaan lahan pekarangan sering kali dianggap sebagai kegiatan sekunder yang hanya dilakukan ketika ada waktu luang. Informan (masyarakat umum) mengungkapkan bahwa kendala waktu dan tenaga menyebabkan mereka tidak dapat merawat tanaman pekarangan secara konsisten. Akibatnya, produktivitas pekarangan menjadi rendah dan manfaat ekonominya tidak maksimal. Kondisi ini menandakan perlunya integrasi pengelolaan pekarangan ke dalam rutinitas harian masyarakat dengan pendekatan yang lebih praktis dan efisien.

Lebih lanjut, kurangnya kelembagaan lokal yang fokus dalam pendampingan pemanfaatan pekarangan juga mempersempit akses masyarakat terhadap sumber daya yang dibutuhkan. Belum terbentuknya kelompok tani pekarangan yang aktif dan berkelanjutan menyebabkan proses transfer pengetahuan dan distribusi bantuan menjadi tidak merata. Hal ini diperkuat oleh pernyataan informan (penyuluh pertanian) yang menyebutkan bahwa belum ada wadah formal di tingkat desa untuk mengorganisasi warga dalam pengembangan pekarangan. Oleh karena itu, ke depan dibutuhkan pembentukan kelembagaan atau kelompok kerja yang dapat menjadi motor penggerak, baik dalam hal advokasi bantuan, koordinasi pelatihan, maupun promosi hasil produksi pekarangan ke pasar yang lebih luas.

3.2 Faktor Pendukung dalam Optimalisasi Pemanfaatan Lahan Pekarangan dalam Peningkatan Pendapatan Masyarakat di Desa Siti Ambia Kecamatan Singkil

Keberhasilan pemanfaatan lahan pekarangan di Desa Siti Ambia tidak terlepas dari peran aktif berbagai aktor dan tersedianya dukungan sumber daya yang memungkinkan terjadinya transformasi sosial dan teknologis di tingkat rumah tangga. Salah satu kekuatan utama terletak pada dukungan kebijakan pemerintah melalui program Pekarangan Pangan Lestari (P2L), yang memberikan bantuan berupa sarana produksi seperti rumah bibit, benih hortikultura, pupuk organik, dan polibag. Bantuan tersebut menjadi pemicu awal (*trigger*) masyarakat untuk mulai melakukan kegiatan budidaya di pekarangan rumah masing-masing.

Peran kelembagaan lokal, terutama Kelompok Wanita Tani (KWT), menjadi instrumen strategis dalam mendorong partisipasi dan keberlanjutan program. Keterlibatan aktif KWT tidak hanya memperkuat solidaritas sosial, tetapi juga mempermudah penyebaran inovasi

pertanian sederhana melalui mekanisme belajar kelompok. KWT di Desa Siti Ambia juga berfungsi sebagai wahana koordinasi, diskusi, serta distribusi bantuan pertanian, sehingga proses transfer pengetahuan menjadi lebih efektif dan kontekstual. Pemilihan jenis tanaman yang sesuai dengan kondisi agroekologi setempat juga memberikan dampak positif terhadap keberhasilan pemanfaatan pekarangan. Sayuran seperti cabai, tomat, kangkung, dan sawi tidak hanya memiliki daya adaptasi tinggi terhadap tanah Podsolik Merah Kuning (PMK), tetapi juga memiliki nilai ekonomi yang cukup menjanjikan di pasar lokal. Penentuan komoditas yang tepat membantu masyarakat dalam memperoleh hasil yang optimal tanpa harus mengeluarkan biaya tambahan untuk pengolahan tanah yang kompleks.

Fungsi strategis penyuluh pertanian sebagai pendamping lapangan menjadi katalis penting dalam menjembatani program pemerintah dan kebutuhan teknis masyarakat. Penyuluh tidak hanya memberikan pelatihan teknis, tetapi juga berperan sebagai fasilitator yang menjawab persoalan-persoalan praktis di lapangan, seperti serangan hama, perencanaan tanam, dan pengelolaan pascapanen. Pendampingan intensif ini memperkuat kapasitas petani pekarangan dan membangun kepercayaan diri dalam mengelola lahan secara mandiri. Selain dukungan formal, terbentuknya semangat swadaya dalam masyarakat menjadi faktor penguat keberlanjutan. Inisiatif warga untuk mengembangkan pekarangan secara mandiri, meskipun di luar skema bantuan resmi, menunjukkan adanya peningkatan kesadaran terhadap pentingnya ketahanan pangan keluarga. Beberapa keluarga bahkan melakukan modifikasi teknologi sederhana seperti sistem tanam vertikal dan pemanfaatan limbah dapur sebagai kompos, yang memperlihatkan proses inovasi lokal yang tumbuh dari bawah. Pemberdayaan petani tidak cukup hanya dengan perencanaan program, tetapi juga memerlukan pendampingan intensif, pelibatan aktif masyarakat, pembauran antar aktor, pengawasan, dan evaluasi yang berkelanjutan. Namun, pada kenyataannya, dari enam tahapan pemberdayaan tersebut, hanya dua tahapan yang berjalan optimal, yaitu perencanaan dan pendampingan awal. Kurangnya kepercayaan petani, ketidakstabilan harga hasil produksi, dan minimnya sarana prasarana menjadi faktor penghambat utama dalam proses pemberdayaan (Anggraini et al., 2022).

Upaya pemanfaatan pekarangan juga mendapatkan kemudahan dengan adanya kebijakan pemerintah daerah yang inklusif terhadap pertanian skala rumah tangga. Keterbukaan akses terhadap bantuan sarana dan prasarana pertanian dari Dinas Pertanian, serta dukungan dalam bentuk pelatihan dan kunjungan lapangan, menambah motivasi masyarakat untuk lebih serius mengelola lahan pekarangan. Kebijakan tersebut menunjukkan keberpihakan pemerintah terhadap pertanian berbasis keluarga dan memperkuat posisi pekarangan sebagai sumber ekonomi alternatif. Kondisi sosial masyarakat yang terbuka terhadap perubahan juga turut mendorong kelancaran program. Adanya kepercayaan antarkelompok, kohesi sosial yang kuat, dan pengalaman kolektif sebelumnya dalam kegiatan pertanian menjadikan masyarakat relatif adaptif terhadap pendekatan baru dalam pengelolaan pekarangan. Lingkungan sosial yang suportif ini menciptakan iklim yang kondusif bagi tumbuhnya kolaborasi antara warga, kelompok tani, penyuluh, dan pemerintah desa. Lebih jauh, koneksi dengan pasar lokal, baik melalui warung sayur maupun koperasi desa, memberikan peluang pemasaran hasil pekarangan yang lebih luas. Akses ini memungkinkan hasil budidaya tidak hanya dikonsumsi sendiri, tetapi juga memberikan tambahan pendapatan rumah tangga. Meskipun skala usaha masih kecil, integrasi produksi dan distribusi hasil panen memperlihatkan bahwa pekarangan dapat menjadi bagian dari sistem ekonomi lokal yang produktif dan berkelanjutan.

3.3 Faktor Penghambat dalam Optimalisasi Pemanfaatan Lahan Pekarangan dalam Peningkatan Pendapatan Masyarakat di Desa Siti Ambia Kecamatan Singkil

Meskipun program pemanfaatan pekarangan menunjukkan banyak kemajuan, masih terdapat berbagai faktor penghambat yang signifikan. Salah satu hambatan utama

adalah kondisi tanah yang didominasi oleh jenis Podsolik Merah Kuning (PMK), yang memiliki tingkat kesuburan rendah dan pH asam. Tanah jenis ini memerlukan perlakuan khusus, seperti pengapuran dan penambahan bahan organik secara rutin agar dapat digunakan secara optimal. Sayangnya, tidak semua masyarakat memiliki pengetahuan atau kemampuan finansial untuk mengelola tanah dengan cara tersebut secara konsisten.

Keterbatasan akses air menjadi kendala teknis selanjutnya. Banyak keluarga yang masih mengandalkan sumber air rumah tangga untuk keperluan irigasi, yang tidak mencukupi terutama saat musim kemarau. Hal ini menyebabkan kegiatan pertanian rumah tangga tidak berkelanjutan sepanjang tahun. Kurangnya pengetahuan teknis juga menjadi hambatan utama. Sebagian besar masyarakat belum memiliki keterampilan dasar bercocok tanam yang benar, mulai dari penyemaian, pemeliharaan, hingga panen. Pelatihan yang ada pun belum menjangkau seluruh warga, dan intensitasnya masih terbatas.

Kendala lainnya adalah keterbatasan modal. Masyarakat miskin pedesaan sering kesulitan membeli benih unggul, pupuk, atau alat pertanian dasar. Ketergantungan pada bantuan pemerintah menjadi kendala apabila bantuan tersebut tidak tepat waktu atau tidak berkelanjutan. Selain kendala teknis, terdapat pula hambatan sosial berupa rendahnya tingkat keterlibatan masyarakat. Program P2L sebagian besar hanya diikuti oleh perempuan dan aparatur desa, sedangkan kaum laki-laki dan generasi muda masih kurang terlibat karena belum melihat manfaat ekonomi yang langsung.

Kurangnya sosialisasi manfaat program juga menyebabkan sebagian masyarakat belum termotivasi untuk ikut serta. Tanpa pemahaman tentang keuntungan yang dapat diperoleh, mereka cenderung mengabaikan potensi pekarangan dan lebih memilih bertani secara konvensional atau bekerja di sektor lain. Akhirnya, belum adanya kebijakan desa yang secara eksplisit mendorong pemanfaatan pekarangan menjadi hambatan struktural yang perlu segera diatasi. Perlu ada regulasi di tingkat desa dan penganggaran khusus untuk program pertanian rumah tangga agar keberlanjutan pemanfaatan pekarangan dapat terjaga.

3.4 Diskusi Temuan Utama Penelitian

Temuan utama dalam penelitian ini menunjukkan bahwa pemanfaatan lahan pekarangan oleh masyarakat Desa Siti Ambia masih berada dalam tahap awal optimalisasi, dengan sebagian besar pekarangan dimanfaatkan untuk budidaya tanaman hortikultura seperti kangkung, ketimun, cabai, dan tomat. Aktivitas ini berkontribusi langsung terhadap pengurangan pengeluaran rumah tangga untuk konsumsi, dan dalam beberapa kasus telah menjadi sumber penghasilan tambahan, meskipun skalanya masih terbatas. Hal ini sejalan dengan temuan Jufri (2023) yang menyatakan bahwa pemanfaatan pekarangan di wilayah rawan bencana dapat menjadi strategi penting dalam mendukung ketahanan pangan rumah tangga, meskipun masih dihadapkan pada keterbatasan benih dan keterampilan teknis. Penelitian ini juga mengonfirmasi bahwa pendekatan partisipatif yang melibatkan kelompok masyarakat seperti Kelompok Wanita Tani (KWT) memainkan peran penting dalam pengelolaan dan keberlanjutan pekarangan. Seperti yang diungkapkan oleh Kurniawan (2023), pelatihan dan sosialisasi teknis kepada KWT dapat meningkatkan pemanfaatan pekarangan secara produktif, termasuk pemanfaatan limbah rumah tangga untuk pupuk organik dan pembuatan rak tanam sederhana. Di Desa Siti Ambia, pendekatan serupa diterapkan melalui pembentukan kebun demplot dan pemanfaatan pekarangan individu, yang secara langsung meningkatkan kapasitas masyarakat dalam budidaya tanaman pangan.

Lebih jauh, temuan ini memperlihatkan bahwa keberadaan program Pekarangan Pangan Lestari (P2L) turut mendukung penguatan pemanfaatan pekarangan di desa tersebut. Hasil ini konsisten dengan studi Priyatna et al. (2023), yang menemukan bahwa program P2L secara signifikan meningkatkan ketersediaan pangan dan pendapatan rumah tangga melalui

metode budidaya sederhana dan hidroponik di lingkungan perdesaan. Namun, sebagaimana ditegaskan dalam studi tersebut, efektivitas program sangat tergantung pada keberlanjutan pendampingan teknis dan partisipasi aktif anggota kelompok, yang juga menjadi tantangan di Desa Siti Ambia. Di sisi lain, penelitian ini juga mencatat bahwa keterbatasan sumber daya, seperti kualitas tanah Podsolik Merah Kuning (PMK) yang rendah serta akses air yang terbatas, menjadi hambatan serius dalam optimalisasi pekarangan. Hal ini membedakan konteks Desa Siti Ambia dengan studi Mandra et al. (2024) yang mengangkat pemanfaatan teknologi akuaponik di daerah sempit dan minim air. Meskipun berbeda pendekatan, kedua konteks sama-sama menunjukkan bahwa inovasi pemanfaatan pekarangan memerlukan adaptasi teknologi yang sesuai dengan kondisi lokal, serta peningkatan kapasitas teknis masyarakat.

Penelitian ini juga mendukung temuan Rangga et al. (2022), yang menyoroti pentingnya pendekatan edukatif dan partisipatif dalam mengedukasi ibu rumah tangga mengenai gizi dan budidaya vertikultur. Di Desa Siti Ambia, partisipasi perempuan menjadi elemen penting dalam keberhasilan program, baik dalam aspek teknis maupun kelembagaan. Keterlibatan perempuan tidak hanya meningkatkan produktivitas pekarangan, tetapi juga memperkuat solidaritas sosial dan kemandirian ekonomi rumah tangga.

3.5 Diskusi Temuan Menarik Lainnya

Selain temuan utama, penelitian ini juga mengungkap sejumlah temuan menarik lainnya yang memiliki implikasi strategis terhadap keberlanjutan pemanfaatan lahan pekarangan. Salah satunya adalah peran dominan perempuan melalui Kelompok Wanita Tani (KWT) yang tidak hanya terlibat dalam kegiatan budidaya, tetapi juga memfasilitasi transfer pengetahuan, penguatan solidaritas sosial, dan distribusi hasil panen, sehingga pekarangan menjadi ruang pemberdayaan berbasis keluarga. Penelitian juga mencatat munculnya inovasi lokal seperti pemanfaatan limbah rumah tangga untuk kompos, penggunaan sistem tanam vertikal, dan kreasi produk olahan hasil panen, yang menunjukkan kapasitas adaptif masyarakat dalam mengelola pekarangan secara kreatif dan mandiri. Selain itu, kegiatan pemanfaatan pekarangan memberikan dampak psikososial positif, khususnya bagi ibu rumah tangga, yang merasa lebih produktif, berdaya, dan berkontribusi terhadap ekonomi keluarga. Dalam konteks yang lebih luas, praktik pemanfaatan pekarangan ini selaras dengan semangat partisipatif dalam pembangunan desa. Seperti yang diungkapkan oleh Faisal & Nain (2018) bahwa program Dana Desa tidak hanya berimplikasi pada aspek pembangunan fisik desa, tetapi juga membentuk interaksi sosial yang lebih harmonis, memperkuat rasa saling percaya, dan mendorong partisipasi masyarakat dalam pembangunan. Hal ini menegaskan bahwa keberhasilan program berbasis desa seperti pemanfaatan pekarangan juga ditentukan oleh kuatnya kohesi sosial dan keaktifan masyarakat dalam proses pembangunan itu sendiri. Meskipun partisipasi generasi muda masih rendah, potensi keterlibatan mereka tetap terbuka jika diintegrasikan dengan pendekatan teknologi dan kewirausahaan. Temuan ini menegaskan bahwa pekarangan bukan sekadar ruang tanam, tetapi juga menjadi medium pembelajaran, penguatan sosial, dan pengembangan ekonomi mikro rumah tangga yang berkelanjutan.

IV. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa pemanfaatan lahan pekarangan di Desa Siti Ambia memiliki potensi besar dalam meningkatkan pendapatan dan ketahanan pangan masyarakat apabila dikelola secara optimal dan berkelanjutan. Meskipun saat ini pemanfaatannya masih bersifat terbatas dan berskala kecil, program dukungan seperti Pekarangan Pangan Lestari (P2L), peran aktif Kelompok Wanita Tani (KWT), serta semangat

swadaya masyarakat telah menjadi faktor pendorong utama dalam proses optimalisasi. Di sisi lain, tantangan seperti keterbatasan sarana produksi, karakteristik tanah Podsolik Merah Kuning (PMK), keterbatasan air, serta minimnya keterampilan teknis menjadi penghambat yang perlu diatasi melalui pendekatan yang menyeluruh dan partisipatif. Oleh karena itu, pemanfaatan pekarangan sebagai sumber ekonomi alternatif memerlukan sinergi antara masyarakat, pemerintah, dan lembaga pendukung lainnya agar dapat berkontribusi secara nyata terhadap pembangunan ekonomi desa secara berkelanjutan.

Keterbatasan Penelitian. Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan dalam interpretasi hasil. Keterbatasan utama terletak pada ruang lingkup wilayah yang hanya difokuskan pada satu desa, yaitu Desa Siti Ambia, sehingga hasil temuan belum dapat digeneralisasikan secara luas ke wilayah lain dengan kondisi sosial dan geografis yang berbeda. Selain itu, pendekatan kualitatif yang digunakan mengandalkan wawancara dan observasi dengan jumlah informan terbatas, yang mungkin belum sepenuhnya merepresentasikan keragaman pengalaman dan pandangan masyarakat secara menyeluruh. Penelitian ini juga belum mengeksplorasi aspek ekonomi secara kuantitatif, seperti analisis biaya dan keuntungan dari pemanfaatan pekarangan, yang penting untuk mengukur dampak finansial secara lebih terukur. Oleh karena itu, studi lanjutan dengan cakupan wilayah lebih luas dan pendekatan kuantitatif disarankan untuk memperkaya dan memperkuat temuan penelitian ini.

Arah Masa Depan Penelitian (*future work*). Arah masa depan penelitian tentang pemanfaatan lahan pekarangan perlu diarahkan pada pengembangan model integratif yang menggabungkan pendekatan sosial, teknis, dan ekonomi secara komprehensif, agar dapat menghasilkan strategi pemberdayaan yang lebih efektif dan berkelanjutan. Penelitian selanjutnya disarankan untuk mencakup wilayah yang lebih luas dengan variasi kondisi geografis dan sosial budaya, serta menggunakan pendekatan kuantitatif untuk mengukur dampak ekonomi secara lebih akurat, termasuk analisis efisiensi usaha tani pekarangan. Selain itu, penting untuk mengeksplorasi potensi pemanfaatan teknologi digital dan inovasi pertanian rumah tangga, seperti sistem irigasi hemat air dan pertanian cerdas berbasis sensor, guna meningkatkan produktivitas dan keterlibatan generasi muda. Integrasi hasil penelitian dengan kebijakan desa dan program pembangunan daerah juga menjadi langkah strategis untuk memastikan keberlanjutan pemanfaatan pekarangan sebagai instrumen pemberdayaan masyarakat dan penguatan ekonomi lokal.

V. UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih terutama peneliti tujukan kepada Kepala Dinas Tanaman Pangan, Hortikultura, dan Peternakan Kabupaten Aceh Singkil beserta seluruh jajarannya yang telah memberikan izin, dukungan, dan kesempatan kepada peneliti untuk melaksanakan penelitian ini di Desa Siti Ambia. Peneliti juga menyampaikan terima kasih kepada seluruh pihak yang terlibat dalam pelaksanaan program pemanfaatan lahan pekarangan, termasuk penyuluh pertanian, pengurus dan anggota Kelompok Wanita Tani (KWT), aparaturnya desa, serta masyarakat Desa Siti Ambia yang telah bersedia menjadi informan dan memberikan informasi penting selama proses pengumpulan data berlangsung. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada dosen pembimbing, para penguji, rekan-rekan seperjuangan, serta keluarga yang senantiasa memberikan semangat, bantuan, dan motivasi, sehingga penelitian ini dapat terselesaikan dengan baik.

VI. DAFTAR PUSTAKA

- Anggraini, W., Lambelanova, R., & Ritonga, N. A. (2022). Pemberdayaan Petani Kelapa Sawit Di Kecamatan Kampung Rakyat Oleh Dinas Perkebunan Dan Peternakan Kabupaten Labuhanbatu Selatan. *J-3P (Jurnal Pembangunan Pemberdayaan Pemerintahan)*, 7(2), 72–92. <https://doi.org/10.33701/j-3p.v7i2.2525>.
- Ashari, s, Saptana, & Purwanti, T. B. (2012). Potensi dan Prospek Pemanfaatan Lahan Pekarangan Untuk Mendukung Ketahanan Pangan. *In Forum Penelitian Agro Ekonomi*, 30(1), 13–30. <https://doi.org/https://doi.org/10.21082/fae.v30n1.2012.13-30>
- Badan Pusat Statistika (BPS) Kabupaten Aceh Singkil. (2024). *Data Statistik Sektoral Kabupaten Aceh Singkil*.
- Badan Pusat Statistika Kabupaten Aceh Singkil. (2023). *Statistik Pertanian Hortikultura Kecamatan Singkil Tahun 2022–2023*. <https://acehsingkilkab.bps.go.id>
- Faisal, M., & Nain, U. (2018). Implikasi Pelaksanaan Program Dana Desa Terhadap Kohesi Sosial Di Desa Tamalate Kabupaten Takalar. *Sosiohumaniora: Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 20(3), 222–230. <http://eprints.ipdn.ac.id/5745/2/implikasi%20pelaksanaan%20program%20dana%20desa%20terhadap%20kohesi%20sosial%20di%20desa%20tamalate%20kabupaten%20takalar.pdf>
- Irhama, Gusfarina, D. S., Widada, A. W., & Nurhayati, A. (2021). Contribution of home-garden farming to household income and its sustainability in Yogyakarta City, Indonesia. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 883(1). <https://doi.org/10.1088/1755-1315/883/1/012035>
- Jufri, A. F. (2023). Optimalisasi Pemanfaatan Lahan Pekarangan sebagai Upaya dalam Membantu Ketersediaan Pangan dan Pemenuhan Gizi Rumah Tangga di Desa Pemenang, Lombok Utara. *Jurnal Gemma Ngabdi*, 5(1), 141–148. <https://doi.org/10.29303/jgn.v5i1.300>
- Kurniawan, K. (2023). Sosialisasi dan Pelatihan Optimalisasi Pemanfaatan Lahan Pekarangan Di Desa Karangrejo Kecamatan Loano Kabupaten Purworejo. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(1), 190–194. <https://doi.org/https://doi.org/10.30762/welfare.v1i1.345>
- Mandra, M. A. S., Ali, A. M. T., Yusuf, A. Z., & SM, M. M. (2024). Optimalisasi Pemanfaatan Lahan Pekarangan Melalui Pelatihan Teknologi Akuaponik Pada Kelompok Ibu Rumah Tangga di Kampung Nelayan Untia Makassar. *Madaniya*, 5(3), 851–858. <https://doi.org/https://doi.org/10.53696/27214834.852>
- Nurdin, I., & Hartati, S. (2019). *Metodologi Penelitian Sosial*. Media Sahabat Cendekia.
- Priyatna, L., Dewi, T. K., Drian, H., Wahyuni, N., & Purnama, V. (2023). Optimalisasi Pemanfaatan Lahan Pekarangan melalui Program P2L pada KWT Akur di Desa Kawunganten Kecamatan Cikaum Kabupaten Subang. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(1), 303–310. <https://doi.org/https://doi.org/10.31949/jb.v4i1.4042>

- Rahayu, L., Nadida, A., & Rusimah, S. Y. (2021). Factors affecting optimization of sustainable food house programs of accelerating food consumption diversification in Bantul Regency, Yogyakarta, Indonesia. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 733(1). <https://doi.org/10.1088/1755-1315/733/1/012122>
- Rangga, K. K., Syarief, Y. A., Listiana, I., Hasanuddin, D. T., & Artikel, I. (2022). Optimalisasi Pemanfaatan Pekarangan dengan Menerapkan Konsep Pekarangan Pangan Lestari (P2L) di Kota Bandar Lampung. *Jurnal Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat Inovatif*, 1(Tahun), 29–37. <https://doi.org/https://doi.org/10.70110/jppmi.v1i1.6>
- Silondae, H., Lintang, M., & Amiruddin, A. (2021). Use of yard land as a source of nutrition and family economy during covid-19 pandemic. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 807(2). <https://doi.org/10.1088/1755-1315/807/2/022001>
- Simangunsong, F. (2017). *Metodologi Penelitian Pemerintahan*. Alfabeta.
- Tega, M., & Bojago, E. (2023). Farmer's Perceptions of Agroforestry Practices, Contributions to Rural Household Farm Income, and Their Determinants in Sodo Zuria District, Southern Ethiopia. *International Journal of Forestry Research*, 2023. <https://doi.org/10.1155/2023/5439171>

